

SEMIOLOGI, STRUKTURALISME, POST-STRUKTURALISME, DAN KAJIAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL?

Dominique Rio Adiwijaya

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Multimedia, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Kemanggisan, Jakarta Barat 11480
dadiwijaya@binus.edu

ABSTRACT

Some concepts from theoretical schools such as semiology, structuralism and post-structuralism are referenced in today's discussions of design. Its language-ladenness which makes it appeals initially as pertinent to visual communication. Yet under the alleged reason of cross-disciplinary, design study often just wants to pick up one or two concepts without sufficient willingness to grasp their primer. It is very much contradictory since sheer picking up is an anti-intellectual attitude, whereas all forms of study are intellectual in character. Great scholar Alfred North Whitehead once complained those who quoted him in bits and pieces, as did not understand what is meant by his theory. It is true that design has a cross-disciplinary character. But since design is neither philosophy nor social science, it demands a study of their primer with respect (not oversimplifying), within the spirit of liberal arts. Hence this article does not intend to give 'structuralist' account of design; instead it is a brief study into primer of semiology, structuralism and post-structuralism. Its significance for design would be reflected afterwards.

Keywords: *semiology, structuralism and post-structuralism, cross-disciplinary*

ABSTRAK

Beberapa konsep dari mazhab-mazhab teoretis seperti semiologi, strukturalisme dan post-strukturalisme kerap diacu dalam pembicaraan desain masa kini. Sisi bahasa itulah yang tampaknya memikat karena sepintas aplikatif bagi komunikasi visual. Namun dengan dalih lintas-disipliner, kajian desain kerap hanya mau mencomot satu-dua konsep dari mazhab-mazhab tadi tanpa pemahaman dasar yang cukup atas teorinya. Hal mana amatlah kontradiktif karena sekadar mau mencomot justru menunjukkan sikap anti-cendekia, padahal segala bentuk kajian tak lain adalah upaya kecendekiaan. Memang betul bahwa lintas-disipliner merupakan ciri ilmu desain. Namun persis karena ia bukanlah filsafat atau ilmu sosial, maka ia tetap memerlukan studi dasar atas bidang tersebut yang didasari sikap respek (tidak menggampangkan), serta tetap membawa semangat liberal arts (pemahaman dasar-umum sebagai syarat yang memungkinkan pemahaman lintas-disiplin itu sendiri). Demikian maka artikel kecil ini tidak bermaksud mengkaji desain secara strukturalis, melainkan hanya mau mengenal secara lebih mendasar dan umum apa itu semiologi, strukturalisme dan post-strukturalisme. Baru pada bagian akhir akan direfleksikan signifikansinya bagi desain komunikasi visual.

Kata kunci: *semiologi, strukturalisme, post-strukturalisme, lintas-disiplin*

PENDAHULUAN

Kiranya bukan sesuatu yang mengherankan ketika kajian desain komunikasi visual kontemporer mulai dihindangi konsep-konsep teoretis dari semiologi (semiotik), termasuk juga strukturalisme dan post-strukturalisme. Beberapa judul buku baik asing seperti *Visual Research* dari Ian Noble dan Russel Bestley, maupun lokal seperti *Semiotika Komunikasi Visual* dari Sumbo Tinarbuko terlihat menyinggung beberapa konsep dari semiologi (Saussure, Peirce), strukturalisme (Levi Strauss, Lacan) sampai post-strukturalisme (Derrida, Barthes). Daya tarik utama dari pendekatan semiologis atau strukturalis ini tampaknya terletak pada kemampuannya membahas desain visual sebagai fenomena kultural yang bermakna bagi pemakainya, layaknya bahasa yang menjadi pusat dari kajian semiologi, strukturalisme dan post-strukturalisme itu.

Namun semata hanya *mencomot* segi analisis bahasa untuk diterapkan pada desain, yakni turut serta menganggapnya tanda yang merujuk pada makna (*signifier & signified*) tanpa memahami *leitmotif*, fondasi dan konstruk teoretis dari semiologi / strukturalisme sendiri sudah merupakan gejala defisit intelektual. Sebuah resensi buku *Visual Research* dari periodikal desain grafis *Eye magazine* asal Inggris (tercatat sebagai jurnal Scopus) edisi nomor 56, mengeluhkan mentalitas asal kutip teori-teori filsafat atau ilmu sosial dalam buku tersebut. Bahkan dalam artikel itu dinyatakan juga bahwa sebagian mahasiswa pascasarjana desain grafis Inggris punya kecenderungan pendangkalan intelektual yang sama karena kegiatan mengutip mereka tidak dibarengi upaya memadai untuk memahami teori-teori yang digunakan dalam pengkajian desain itu sendiri (Gerber, 2005). Ini menjadi isu penting mengingat kajian dengan pengutipan yang semacam itu menjadi tak jelas signifikansinya bagi siapapun. Di satu sisi ia cuma akan menjadi bahan cibiran mereka yang paham teori-teori itu lebih mendalam dan bisa mendeteksi kedangkalannya, di sisi lain sekadar menjadi ajang snobisme intelektual di kalangan pelakunya yang tidak cukup paham. Teori-teori sosial budaya kontemporer memang kerap menuntut siapa saja yang mau memahaminya untuk membaca amat banyak, karena ia dibangun dari diskursus intelektual sepanjang sejarah ilmu-ilmu.

Strukturalisme Levi-Strauss misalnya, merupakan suatu sintesa teoretis yang cangguh dari semiologi Saussurean, sosiologi Durkheim yang positivistik, psikoanalisa Freud, dan Marxisme ke dalam sebuah antropologi baru yang didaku sang tokoh sebagai sebuah antropologi yang lebih ilmiah (Barnard, 2004). Namun soal ilmiah di sini kiranya perlu dibedakan dulu secara metodologis antara *Geisteswissenschaften* (ilmu manusia) dengan *Naturwissenschaften* (ilmu alam). Hal ini seturut paham ilmu kemanusiaan dan sejarah yang berkembang pasca Max Weber dan Wilhelm Dilthey sejak abad ke-19. Pengetahuan ilmiah dalam lingkup ilmu manusia berciri metodologis *Verstehen* (memahami makna kemanusiaan dengan metode hermeneutis atau tafsir), sementara dalam konteks ilmu alam berciri *Erklären* (penjelasan atas gejala-gejala alam dengan metode hipotetiko-deduktif yang lalu diverifikasi lewat eksperimen).

Mengapa ilmu manusia tidak eksperimental? Karena sampai detik ini, sebut saja satu ciri yang khas manusia yakni moralitas, tak dapat diverifikasi secara eksperimental. Namun, hal itu tidak bisa dianggap halangan. Karena siapakah yang atas nama semangat ilmiah mau melakukan eksperimen bedah neurobiologis pada manusia-manusia yang paling bermoral untuk memverifikasi letak organ moralitas di otak tanpa si pelakunya menjadi amoral? Mengapa ilmuwan lebih memilih untuk bermoral (tidak membunuh manusia demi eksperimen) padahal moralitas itu tidak ilmiah? Metode eksperimental memang tidak mungkin masuk ke wilayah yang dalam filsafat disebut transendental atau non-empiris, yakni syarat-syarat yang memungkinkan manusia itu sendiri menjadi manusiawi, yang salah satunya adalah moralitas. Dan inilah wilayah ilmu manusia yang dilakukan lebih secara hermeneutis-reflektif. Karena ia mau mencari jawaban apa maknanya menjadi manusia (yang kreatif, yang bermoral, yang sosial dan sebagainya), dan bukan mau membuktikan secara eksperimental sebuah fakta empiris bernama manusia secara hipotetiko-deduktif berbasis hukum-hukum alam. Konstruksi teori ilmu-ilmu manusia lebih ditandai oleh ciri argumentatif, bukan verifikasi.

Dan dalam kerangka *Verstehen* seperti disebut di atas, adalah suatu problematika metodologis jika pengkajian soal makna manusia dan kemanusiaan mau dijalankan lagi secara *Naturwissenschaften* di mana hukum-hukum alam mau dioperasionalkan lewat eksperimen pada manusia (seperti layaknya manipulasi alam lewat hukum-hukum mekanika Newton ke dalam teknologi mobil, pesawat dan sebagainya). Karena manusia memang tidak mungkin dipahami melulu sebagai obyek material bagai peralatan yang dapat dimanipulasi untuk mencapai tujuan (misalnya, *manusia unggul* yang ditempuh dengan cara manipulasi teknologis atas dirinya sendiri). Ilmu manusia, sebagaimana dinyatakan secara gamblang oleh teoritikus sosial kotemporer Juergen Habermas, justru bermaksud mencapai saling pengertian (inter-subyektivitas), dan bahkan secara kritis mau mengemansipasi manusia dari pemahaman diri yang semata memperlakutkannya sendiri (Hardiman, 1993).

Namun perlu juga disadari bahwa pemahaman kualitatif tentang manusia adalah persoalan yang pelik dan kerap paradoksal, yang tak dapat dipecahkan oleh melulu logika konsistensi. Kepelikan ilmu manusia mungkin dapat dicicipi lewat pandangan Anthony Giddens, seorang sosiolog kontemporer raksasa, yakni bahwa ilmu manusia berciri *double hermeneutics* (tafsir ganda). Apa maksudnya? Secara sederhana, batu atau besi tidak menafsir balik ketika manusia menetapkan suatu pemahaman teoretis atasnya. Maka itu uji-empirik dari pihak manusia menjadi cara uji kebenaran suatu teori tentang alam (*single hermeneutic*). Namun lain halnya humaniora. Pemahaman teoretis soal manusia, selalu akan disetujui ataupun disanggah balik oleh obyek penelitiannya sendiri karena obyeknya itu adalah subyeknya sendiri, manusia (*double hermeneutics*). Contohnya dalam ilmu manusia bernama ekonomi, prediksi 'ilmiah' tren kelesuan pasar yang ditayangkan di tengah-tengah layar bursa saham, tidak serta merta membuktikan prediksi itu secara deterministik dan niscaya. Karena akan selalu ada manusia yang justru menafsirkannya bukan sebagai keniscayaan pasar melainkan sebagai peluang di tengah-tengah *rush* mereka-mereka yang setuju dengan prediksi itu.

Jadi, teori dalam ilmu-ilmu manusia (idiografik) memang tidaklah mungkin diterima seperti hukum-hukum alam (nomologis) yang diterima berlaku obyektif, maka lalu menjadi sarana prediksi, kalkulasi atau manipulasi terukur atas manusia seperti pernah dibayangkan kaum behavioris. Pemahaman manusia atas dirinya itu lebih merupakan ikhtiar kritis, hermeneutis dan dialektis (karena terus-menerus berada dalam tegangan dialog inter-subyektif). Ilmu manusia yang bukan melulu pengetahuan fisiko-kimiawi tentangnya, memang tidak selayaknya jatuh ke dalam pemahaman yang mekanistik, reduktif dan deterministik. Karena jika demikian, justru lenyap ruang bagi dimensi kebebasan, moralitas, kreativitas, transendensi dan kebermaknaan hidup yang secara khas dan intrinsik selalu muncul pada manusia.

Kembali ke kasus kita, bisa dibayangkan juga apa yang bisa dihasilkan sekadar *mencomot* satu-dua konsep teori sosial-budaya dalam pembahasan desain tanpa upaya pemahaman teoretis yang memadai. Dan persis dalam rangka sedikit menyumbang bagi sekelumit perjumpaan teoretis itulah artikel kecil ini ditulis, mengingat sedikit sekali artikel-artikel teoretis pengantar (*primer*), dari dan untuk kalangan desain dalam bahasa Indonesia. Pada bagian akhir, barulah akan direfleksikan implikasi paham teoretis ini bagi desain komunikasi visual.

Seperti tercermin pada judul yang menggunakan tanda tanya, kecenderungan untuk begitu saja mempraktekkan, atau mengoperasionalkan suatu teori filsafat atau ilmu sosial ke dalam bidang seni dan desain tanpa pembacaan yang cukup justru perlu dipermasalahkan dan mendapat tanggapan kritis sewajarnya. Mengingat kompleksitas dimensi-dimensi manusia yang berupaya dipahami teori-teori tersebut justru tidak terbawa jika desain hanya mau 'mencomot' beberapa sempal konsep darinya tanpa memahami konteks, atau maksud secara garis besar teori tersebut. Maka itu tujuan dari studi yang amat singkat ini adalah upaya kecil untuk mendekati beberapa teori filsafat / ilmu sosial yang secara historis dan konseptual saling punya kedekatan, dan sering dikutip-kutip kajian desain yakni: semiologi, strukturalisme dan post-strukturalisme. Karena artikel ini teramat singkat dan hanya mungkin menjadi pengenalan, maka pembacaan lebih lanjut tentang mazhab-mazhab itu dapat dilakukan sendiri oleh pembaca yang budiman. Daftar pustaka dapat menjadi rujukan.

METODE

Karena bermaksud untuk mendapatkan hasil akhir berupa wawasan teoretis, maka tentu saja kajian ini akan menggunakan metode studi literatur dari beberapa sumber yang cukup otoritatif, dilanjutkan dengan refleksi kritis atasnya.

PEMBAHASAN

Dalam *Routledge Cultural Theory: The Key Thinkers*, dinyatakan bahwa intelektual besar abad 20-21 seperti antropolog Claude Lévi-Strauss, linguis Roman Jakobson, psikoanalisis Jacques Lacan sampai filsuf kontemporer Roland Barthes amat berutang pada semiologi struktural yang dicetuskan oleh Ferdinand Mongin de Saussure (Edgar & Sedwick). Saussure, yang juga seorang ahli bahasa Sanskrit dan Indo-Eropa, adalah pendiri Mazhab Jenewa, sebuah mazhab kajian linguistik struktural yang pertama dan amat besar pengaruhnya pada bidang linguistik kontemporer selain pada ilmu-ilmu sosial budaya. Dan tesis Saussure tentang ciri struktural bahasa yang kelak membuatnya mashyur itu berasal dari bahan-bahan kuliahnya di Universitas Jenewa, yang diterbitkan secara anumerta oleh para muridnya pada tahun 1915 dengan judul *Course de Linguistique Générale (Course in General Linguistics)*. Oleh Sturrock, seorang komentator utama strukturalisme, dinyatakan bahwa tesis yang diajukan Saussure itu adalah sebuah perlawanan besar terhadap ortodoksi kajian bahasa pada akhir abad 19 yang berpandangan bahwa bahasa mesti melulu diteliti secara historis dan genetik.

Sebelum Saussure, memang linguistik hanya disibukkan dengan kajian-kajian bahasa etnis tertentu tanpa saling ada kaitan antara kajian yang satu dengan yang lainnya, maka itu juga tak punya signifikansi universal seperti halnya kajian ilmu-ilmu alam. “Pertanyaan yang para linguis tetapkan lalu mereka coba cari jawabannya hanya melulu soal asal-usul dan evolusi sebuah bahasa atau serumpun bahasa. Mereka terobsesi dengan perubahan-perubahan (yang terjadi dalam bahasa itu) namun tidak mempedulikan *apakah* yang berubah itu” (Sturrock, 2003, pp. 27-28). Bahasan ini akan menelusuri secara ringkas apa yang ‘tetap’ dalam perkembangan bahasa di berbagai belahan dunia itu dan didaku oleh Saussure bersifat universal. Tesis inilah yang kelak menjadi kerangka teoretis bagi beberapa kajian sosial budaya di luar konteks ilmu bahasa itu sendiri.

Dari Diakroni ke Sinkroni

Seperti sudah disinggung di atas, Saussure memindahkan *locus* kajian bahasa kepada apa yang tetap dan tak berubah dalam perkembangan bahasa-bahasa tertentu. Dengan kata lain, kajian bahasa mau dipindahkan dari urusan-urusan yang melulu partikular ke hal yang lebih universal, seperti halnya sains yang berupaya menemukan hukum yang berlaku tetap dalam gejala-gejala partikular alam yang terus berubah-ubah. Karena hanya dengan cara inilah kajian bahasa bisa mendapatkan status keilmiahannya (Sturrock, 2002). Untuk itu Saussure menunjukkan distingsi primer dalam kajian bahasa yakni antara apa yang disebutnya sebagai kajian diakronis dan sinkronis. Diakroni mengkaji bahasa seturut perubahannya dalam waktu (historis), sedangkan sinkroni mengkajinya sebagai suatu sistem tanpa rujukan lagi pada waktu (ahistoris). Sinkroni yang diajukan Saussure inilah yang membuka jalan bagi suatu kajian yang sifatnya tetap dan struktural, karena perhatiannya yang lebih ditujukan pada jalinan sistem di balik berbagai macam fenomena partikular bahasa yang selalu berubah-ubah dalam sejarah dan bukannya perubahan itu sendiri. Ini tentu tak dapat dilepaskan dari pengaruh besar epistemologi Immanuel Kant, dalam *Critique of Pure Reason* yang alih-alih mau memberi kita suatu pengetahuan tentang realitas khusus (misalnya bahasa Sunda), justru mau menjawab struktur-struktur dasariah yang memungkinkan bahasa Sunda atau bahasa apapun juga.

Signifier & Signified

Distingsi penting berikutnya dalam semiologi Saussure adalah perbedaan antara *signifier* (petanda) dan *signified* (yang ditandai). Dalam setiap fenomena berbahasa, terdapat suatu tanda yang merujuk kepada konsep tertentu di luar tanda itu sendiri. Dalam bahasa ujar, tanda itu terbentuk dari getaran udara yang dihasilkan alat ucap manusia misalnya bunyi kucing yang merujuk pada konsep 'hewan berkaki empat yang mengeong'. Inilah yang dimaksud Saussure dengan *signifier* yakni bunyi ucapan 'k-u-c-i-n-g', dan *signified* atau konsep yang dirujuknya yaitu hewan berkaki empat. Dan pada Saussure, *signifier* dan *signified* ini mesti dimengerti sebagai melulu berada di wilayah bentuk atau forma (bukan isi, substansi atau materia sebagaimana dibedakan sejak filsafat Aristoteles). Dengan kata lain, bahasa merupakan pengenaan bentuk pada dua substansi yaitu bunyi ujaran (citra akustik) dan konsep. Dan bahasa sebagai forma ini persis akan masuk pada apa yang dicari oleh studi sinkroni tadi, yaitu struktur ahistoris abstrak yang lepas dari pelaku-pelaku bahasa secara individual dan sosial.

Selanjutnya, berlawanan dengan pandangan dalam kebanyakan studi diakroni yang menganggap adanya hubungan natural atau dari sononya antara *signifier* dan *signified*, Saussure menegaskan bahwa hubungan antara *signifier* dan *signified* bersifat arbitrer atau manasuka. Karena tidak ada penjelasan logis apapun tentang mengapa kata 'kucing' punya kaitan dengan konsep 'hewan yang mengeong' dan bukannya dengan 'kendaraan roda tiga' atau 'jembatan kayu' dan lain sebagainya. Itulah pula mengapa di antara bahasa yang berbeda-beda semisal Melayu, Inggris, Arab dan Sanskrit, terdapat kumpulan begitu banyak *signifier* dan *signified* yang saling berlainan. Karena sekali lagi hubungan antara *signifier* dan *signified* itu dalam tiap-tiap bahasa hanyalah bersifat manasuka, yakni melalui konvensi dalam sistem bahasa masing-masing, dan bukannya dua kategori yang punya hubungan alamiah.

Lalu pertanyaannya, bagaimana makna kata-kata itu sendiri bisa kita muncul jika tiap kata dalam bahasa kita tidak punya hubungan alamiah dengan maknanya? Inilah penjelasan semiologi: tiap kata bisa bermakna hanya karena relasi perbedaan kata itu dengan kata-kata lainnya dalam satu sistem bahasa. Kata *kucing* punya makna bukan karena ia merujuk pada hewan tertentu, namun semata hanya karena *kucing* bukanlah *cikung*, atau *ngkuci*, atau *cingku*, dan lain sebagainya (perbedaan internal struktur fonetik kata). Juga karena *kucing* bukanlah *cacing*, atau *kuncung*, atau *anjing*, atau *sepeda* dan seterusnya (perbedaan eksternal dengan kata-kata lain). Pengkaitan kata-kata itu dengan maknanya sekali lagi hanya karena orang mengadakan konvensi. Dengan demikian penekanan utama kajian linguistik struktural adalah pada relasi-relasi perbedaan dalam suatu sistem bahasa, maka itu semiologi ditegaskan Saussure sebagai melulu kajian formal atau bentuk tanpa perlu dikait-kaitkan lagi dengan isi atau substansi apapun (Sturrock, 2002).

Langue & Parole

Relasi-relasi perbedaan dalam sebuah sistem bahasa menjadi lebih jelas melalui konsep Saussure yang disebut *Langue*, yang lalu dibedakannya dengan *parole*. Ambil contoh dalam bahasa Indonesia misalnya kata-kata *kucing*, *ikan*, *meja*, *makan*, *curian* yang seakan masing-masing memang sudah selalu merujuk pada suatu makna tertentu. Namun dalam fenomena berbahasa, orang tidak hanya bicara dengan kata-kata secara satu-persatu melainkan menggabungkannya ke dalam kalimat (*compound signs*) dengan kemungkinan pengkombinasian tak terbatas. Dalam bahasa Indonesia yang memiliki struktur gramatikal D-M, dapat dibentuk kalimat 'kucing-makan', lalu 'kucing-makan-ikan-curian', selanjutnya 'kucing-makan-ikan-curian-di-kolong-meja'. Di sini terlihat bahwa kalimat mendapatkan maknanya bukan dari relasi masing-masing kata dalam kalimat itu dengan rujukannya satu-persatu, melainkan karena relasi atau susunan antar kata yang satu dengan yang kata lainnya dalam satu kalimat.

Lebih lanjut, kembali ke contoh 'kucing-makan-ikan-curian-di-kolong-meja'. Kali ini, kalimat dengan kata-kata yang sama namun disusun secara berbeda semisal 'kucing-curian-makan-ikan-di-

kolong-meja' punya makna yang lain. Dan perbedaan makna persis terjadi karena perbedaan relasi struktural antar-katanya. Inilah yang dimaksud Saussure sebagai tataran *langue* dalam bahasa, yaitu 'sistem' atau totalitas dalam bahasa yang perlu dimengerti hanya pada dirinya sendiri tanpa dikaitkan lagi dengan hal-hal lain di luar dirinya (semisal dengan rujukan makna kata-katanya, atau dengan konteks praktis pemakaian kalimat itu). Sistem relasi-pembedaan yang cukup diri inilah yang dalam hemat Saussure mesti menjadi *locus* dan *focus* baru bagi kajian linguistik. Dengan kata lain, kajian linguistik mesti berupaya menyingkap struktur-struktur yang bekerja bagaikan kode-kode tersembunyi di balik tiap praktek bahasa, seperti halnya ilmu fisika di tangan Galileo menyingkap hukum-hukum mekanistik alam semesta (dan bukan sekedar mau meneliti selisih kecepatan apel dan kapas dijatuhkan bersamaan dari menara).

Kontras dengan *langue* adalah *parole* yang berarti penerapan kode tersembunyi itu pada ruang dan waktu tertentu (misalnya struktur D-M yang diterapkan pada tulisan saya yang dibuat di Indonesia ini), dan dengan itu hanya mengeksternalisasikan kode-kode tersebut dalam praktek berbahasa. Linguistik semestinya lebih berkonsentrasi pada *langue* yang struktural ketimbang *parole*. Karena dengan itu linguistik lebih memilih apa yang abstrak, ahistoris dan universal daripada melulu sibuk dengan eksternalisasi kode-kode itu dalam ruang-waktu tertentu yang membuatnya menjadi terlalu konkrit, terlalu historis dan terlalu partikular (Herry-Priyono, 2008). Kajian *parole*, karena terlalu sempitnya itu, tidak akan cukup punya signifikansi universal.

Pengaruh Semiologi pada Pemahaman Sosial Budaya

Dengan fokus pada *langue* sebagai kajian yang sifatnya lebih universal, maka linguistik struktural juga membuka jendela kemungkinan bagi kajian lain yang berada di luar jangkauan ilmu bahasa itu sendiri yakni: analisis sosial-budaya. Hal ini semakin dimungkinkan dengan adanya anggapan bahwa bahasa adalah pembeda pokok antara manusia dengan dengan pengada lainnya dalam iklim pemikiran kontemporer. Dan juga bukan suatu kebetulan bahwa kajian-kajian sosial budaya pada awal abad 20 mengalami krisis yang sama dengan studi bahasa sebelum Saussure yakni cenderung diakronis. Pada waktu itu misalnya, penelitian antropologi dilakukan atas suku-suku asing yang amat terpencil, dengan hasil-hasil penelitian yang karena amat partikularnya, tidak lagi memiliki kaitan berarti antara satu dengan lainnya. Dengan kata lain, agregat dari seluruh penelitian-penelitian partikular itu mesti takluk pada *chaos* bernama keaneka-ragaman kultural yang tak dapat diperdamaikan. Masalah ini kiranya amat menghantui suasana intelektual ilmu-ilmu manusia pada saat itu. Dan seorang antropolog asal Belgia bernama Claude Lévi-Strauss yang merupakan kolega Roman Jakobson (linguis dari mazhab Praha yang mengenalkan linguistik struktural padanya), kiranya tak kebetulan melihat potensi besar dari semiologi bagi kajian antropologi. Adalah dalam waktu yang tak terlalu lama, Lévi-Strauss segera melakukan penelitian etnografi dengan memakai 'kacamata' sinkroni di Amerika Selatan dan Afrika demi membongkar kode-kode tersembunyi dari kebudayaan yang ditelitinya. Dengan sinkroni, terobosan besar Lévi-Strauss adalah menjebol anggapan antropologi sebelumnya bahwa kodrat manusia dibatasi oleh keragaman kultural. Maka dengan menunjukkan bahwa keragaman kultural ditunjang oleh kesatuan struktural kasat-mata seperti halnya *parole* ditunjang *langue* (Herry-Priyono, 2008), Lévi-Strauss seakan mengangkat derajat keilmiahan ilmu-ilmu manusia ke taraf baru. Tak heran jika kajian ini segera menyedot perhatian intelektual internasional.

Lebih lanjut dalam antropologi Lévi-Strauss, pendekatan struktural itu juga diterapkannya pada segenap aktivitas manusia yang tadinya dianggap bukan bahasa seperti misalnya pada tata cara makan, berpakaian sampai seksualitas, dan dengan itu ia mampu menjelaskan kultur secara lebih memuaskan dibanding misalnya fungsionalisme yang umum di masanya. Fungsionalisme mengaitkan kebudayaan atau tata kehidupan dengan sekedar kebutuhan dasar manusia. Padahal jika hanya berbasis kebutuhan dasar, tidak ada satu manusia dari kultur manapun yang makan, berpakaian, atau berhubungan seksual serampangan. Faktanya, ada sesuatu yang seakan melampaui dan mengatur cara menjalankan kebutuhan-kebutuhan dasar itu. Itulah kode-kode tersembunyi seperti ditunjukkan oleh

konsep *langue* dalam fenomena bahasa. Dan kita bisa menyaksikan sebagaimana ditunjukkan lewat sistem struktural berbasis pembedaan ini, manusia baru dapat menentukan apa yang termasuk makanan dan bukan makanan, dengan siapa boleh berhubungan seksual dan tidak boleh, kepada siapa harus menaruh hormat atau justru memerintah, dan persis itulah kebudayaan. Dan yang amat strukturalis dalam penjelasan Lévi-Strauss adalah masing-masing konsep budaya (makanan, pasangan seksual, yang terhormat itu) tidak pernah dapat dipahami dari dirinya sendiri. Makna konsep-konsep itu justru selalu muncul lewat oposisi-oposisi atau pembedaan struktural yang berciri biner (makanan misalnya, dipahami karena perbedaannya dengan yang bukan makanan, dan seterusnya). Inilah yang amat Saussurean dalam antropologinya.

Dan sebagaimana bahasa ditandai oleh kegiatan-kegiatan pertukaran tuturan, bagi Lévi-Strauss kebudayaan merupakan pertukaran-pertukaran itu sendiri. Dan jika pertukaran itu sendiri adalah kebudayaan, maka seluruh hal terkait manusia sebagai satu-satunya yang berkebudayaan dapat dijelaskan sebagai pertukaran. Politik adalah pertukaran kekuasaan, ekonomi adalah pertukaran komoditas, dan kekerabatan sebagai bentuk dasar kebudayaan, adalah pertukaran perempuan (Herry-Priyono, 2008). Karena pada budaya-budaya asli sebagaimana ditunjukkan oleh etnografi dan studi mitos, bahwa kekerabatan marga-marga diikat oleh pertukaran warga perempuannya. Mungkin ini terdengar *counter-intuitive* atau amoral, namun sebetulnya dapat kita jumpai di pelbagai belahan nusantara pada tradisi kuno seperti ‘penjodohan’ anak perempuan. Lévi-Strauss sendiri bertolak dari argumen Sigmund Freud dalam *Totem and Taboo* yang mengasalkan kebudayaan pada kompleks *oedipal*. Namun perbedaan Freud dengan Lévi-Strauss, pada yang pertama kultur kembali diasalkan pada naluri-naluri seksual individu (*id*) yang alamiah (kebutuhan dasar), yang mana penjelasan ini mirip dengan fungsionalisme dan sudah ditolak. Pada yang kedua justru struktur-struktur simbolik yang mengambil tempat dalam ketaksadaran tiap-tiap individu-lah yang memungkinkan kebudayaan sebagai relasi-relasi pertukaran itu. Intinya individu-individu itu bagaikan ‘mesin organik’ yang cerdas karena bisa membedakan-bedakan, maka dengan itu ia berpikir, memilih dan bertindak atas dasar pembedaan tersebut dengan melakukan tukar-menukar berdasarkan prinsip resiprositas. Dengan itulah manusia berpartisipasi dan mengambil perannya dalam kebudayaan, namun sekaligus ia tidak bisa lainnya, karena struktur-struktur pembedaan sudah mendiktenya. Atau dengan kata lain, seluruh tindak-tanduk kulturalnya tidak mungkin melebihi batas-batas yang sudah ditentukan oleh struktur-struktur simbolik tak sadar itu sendiri.

Namun dengan mengutamakan struktur-struktur tak sadar ketimbang tindakan-tindakan aktif dan sadar dari para pelaku bahasa atau kultural, strukturalisme jatuh pada problem yang dikenal sebagai kematian manusia. Apa maksudnya? Lebih kurang ini adalah suatu bentuk determinisme namun tidak berciri psikologis ataupun biologis, melainkan struktural simbolik. Contoh amat sederhana dapat kita ambil komputer, yang mana potensialitasnya tidak akan mampu melebihi struktur biner-biner digitnya. Dan menghindari kejatuhan kemanusiaan ke dalam suatu determinisme total tanpa makna, Lévi-Strauss menyatakan bahwa manusia akan dapat menemukan kembali kemanusiaannya ketika ia menyatukan kembali ‘keterbelahan’ antara yang alamiah (*nature*) dan kebudayaan (*culture*). Pernyataan ini dapat kita mengerti dalam konteks kritiknya terhadap kebudayaan Barat modern sebagai yang menekankan budaya berbasis kecerdasan subyek dengan eksploitasinya atas segala sesuatu yang alamiah (sebuah keterbelahan akut antara *aku* dan *alam*). Dalam *Tristes Tropique*, Lévi-Strauss menyatakan bahwa dalam kultur ‘primitif’ dan tertinggal yang ada di Brazil, prinsip resiprositas (tukar-menukar) itu terwujudkan dalam harmoni dan keteraturan, di mana alam menyatu dengan budaya (Clarke, 1981). Masyarakat Barat memang sudah dan sedang meninggalkan kesatuan asali itu dan hidup dalam suatu keretakan. Budaya tulis-baca sejak jaman pencerahan abad ke-16 telah menempatkan subyek (*aku*) sebagai kenyataan yang paling utama, diawali dengan *cogito ergo sum* dari Descartes. Padahal subyek hanyalah muncul sebagai produk samping dari struktur-struktur pembedaan (*aku* dikenali dari non-*aku*) yang berarti bukan pusatnya. Dari sini juga, dapat dimengerti bahwa Lévi-Strauss termasuk salah satu teoritikus sosial yang lewat titik tolaknya pada ciri strukturalis bahasa, sampai pada suatu paham yang dikenal sebagai

peminggiran subyek dari pusat (*decentering the subject*) yang amat mewarnai teori-teori humaniora kontemporer (baca: postmodernisme).

Tanggapan Teoretis atas Strukturalisme

Namun selesaikah pemaknaan diri manusia di tangan strukturalisme? Sama sekali tidak. Karena justru ciri hermeneutika ganda humaniora sebagaimana dinyatakan oleh Giddens segera bekerja. Strukturalisme Lévi-Strauss, bagaimanapun indahnya dan koheren secara logis, masih menyisakan celah-celah problematis yang akan segera ditunjukkan oleh para cendekia seperti Jacques Lacan dan Louis Althusser dari sesama tradisi psikoanalisis dan marxis. Lalu dari sesama kalangan tradisi strukturalis sendiri seperti Michael Foucault, Roland Barthes dan Jacques Derrida yang akan meradikalkan strukturalisme menjadi apa yang disebut post-strukturalisme. Kritik keras juga datang dari tradisi intelektual lain seperti fenomenologi yang diwakili oleh figur seperti Martin Heidegger, J. P. Sartre dan Merleau-Ponty.

Namun kritik-kritik itu jelas tidak mungkin dibahas seluruhnya pada kesempatan sekecil ini melainkan hanya akan ditunjukkan beberapa saja. Seperti telah disinggung sedikit di atas, kritik paling umum terhadap strukturalisme adalah bahwa ia secara inheren deterministik (Elliot, 2010). Dan bahwa struktur-struktur bahasa itu sendiri berciri melulu formal, ahistoris (berada di luar sejarah) maka universal dan berlaku bagi seluruh bentuk-bentuk kebudayaan manapun, juga tak mampu menjelaskan perubahan-perubahan sosial dalam sejarah manusia dengan memadai (Elliot, 2010).

Sementara kritik dari post-strukturalisme seperti dari Derrida dan Barthes lebih kurang mempermasalahkan pusat dari kemanusiaan yakni subyek yang telah dipinggirkan dan diganti struktur-struktur oleh semiologi atau strukturalisme. Namun bagi mereka ini masih sama saja dengan keyakinan-keyakinan tradisional (dogmatis atau metafisis) karena masih memiliki pusat yakni struktur. Sementara pusat yang baru itu juga paradoksal karena ia adalah strukturnya sekaligus yang lolos dari struktur itu (pusat itu 'di dalam' sekaligus 'di luar'). Post-strukturalisme sama-sama menerima bahwa pada manusia tak ada realitas lain di luar bahasa (makna), namun mereka melakukan radikalasi atas pusat yang tersisa itu dengan menyingkirkannya sama sekali. Artinya, tidak ada struktur-struktur obyektif atau orisinal dan menjadi pusat (karena ini masih berbau pandangan metafisis yang naif). Struktur itu ada, tapi ia selalu berubah-ubah sepanjang sejarah secara manasuka dan bukannya tetap, seakan mengawang-awang abadi di luar sejarah. Dan atas dasar radikalasi ini, muncullah pandangan dari Barthes yang termashyur itu: *'the death of an author'*. Maksudnya lebih kurang sejenis relativisme, yakni tidak ada makna asli, karena semuanya hanya penafsiran, atas penafsiran, atas penafsiran, dan seterusnya. Makna selalu meluap tanpa batas dan semua orang adalah pengarang (penafsir). Dan jika semua orang adalah pengarang, maka itu sama saja dengan kematian sang pengarang.

Salah satu poin kritik penting terhadap strukturalisme bahasa dari fenomenologi adalah soal bahasa itu sendiri. Lewat penelitian-penelitian fenomenologis atas bahasa, terlihat bahwa makna pada manusia justru tidak selalu terbahasakan. Makna justru kerap muncul tanpa perlu pernyataan-pernyataan proposisional yang eksplisit dan berstruktur gramatikal. Contoh paling sederhana datang dari Heidegger ketika misalnya seorang tukang kayu yang sedang memaku dan mulai menemui kesulitan, berkata pada asistennya, "Palu besar." Pernyataan si tukang bukan mau menunjukkan 'ada palu besar' melainkan minta diambilkan karena kayu terlalu keras dan si asisten mengerti. Contoh lainnya sesederhana sentuhan seorang ibu tanpa suara apapun pada anaknya yang gagal juara, dimengerti anak sebagai keprihatinan. Dari dua contoh sederhana ini, makna justru terletak pada konteks (pemakaian alat-alat di dunia pertukangan, hubungan ibu-anak) dan bukan pada struktur gramatikal. Inilah sebagian kecil yang dimaksud fenomenologi dengan *lebenswelt*, atau *Being-in-the-World*. Maksudnya manusia sudah selalu berada dalam konteks praktis tertentu dan makna-makna

seringkali terkait konteks ini dan ditandai dengan *care* atau *concern*, dan bukan semata didikte oleh bahasa eksplisit yang proposisional-gramatik.

Terakhir, Anthony Giddens, yang justru menunjuk kelemahan strukturalisme (termasuk juga post-strukturalisme) sebagai terlalu menekankan segi formal yakni struktur-struktur yang linguistik, maka luput melihat segi kontekstual lain seperti struktur-struktur kekuasaan (sebagaimana pandangan Foucault juga) yang turut membentuk situasi-situasi di mana di dalamnya justru manusia melakukan tindakan berbahasa. Kemampuan berbahasa atau tukar-menukar tanda lanjut Giddens, bukan hanya soal mengeksternalkan struktur-struktur gramatikal ke dalam suatu praktek, melainkan praktek berbahasa membentuk kehidupan sosial terus-menerus yang pada gilirannya juga, komunitas pemakai bahasanya turut dibentuk oleh kehidupan sosial itu. Segala hal struktural bagi Giddens berfungsi tidak hanya ‘membatasi’ tapi sekaligus juga memungkinkan (Elliot, 2010). Maka Giddens lebih menekankan pentingnya relasi antara agensi dengan struktur sebagai yang memungkinkan perubahan-perubahan sosial budaya, yakni agensi dan struktur-struktur itu sendiri, lewat proses tegangan-tegangan dinamis tanpa henti.

PENUTUP

Setelah membahas sedikit ke alam teoretis soal pemahaman manusia, apakah signifikansinya bagi desain komunikasi visual? Namun juga apa artinya mengkaji visual hanya dengan distingsi *signifier-signified* seperti sudah terlalu sering dilakukan itu, namun tercerabut dari apa yang dimaksud oleh diskursus teoretis asalnya sendiri? Perlu ditekankan sekali lagi bahwa dari berbagai ragam teori yang disajikan singkat di atas, terlihat bahwa persoalannya memuncak pada masalah makna. Intinya teori-teori itu karena terkait erat dengan bahasa, mau menjawab baik langsung atau tidak langsung di manakah letak makna, dan mereka punya jawaban yang berbeda-beda.

Dari sudut pandang strukturalisme atau post-strukturalisme, makna tidak terletak pada masing-masing tanda yang digunakan atau dibuat desainer. Makna terletak pada relasi-relasi antara tanda yang satu dengan yang lainnya. Jadi ini bukan sekadar persoalan ‘tanda’ dan ‘yang ditandai’ melainkan relasi-relasi pembedaan dalam suatu sistem tanda. Dan akhirnya dalam suatu *compound signs* misalnya poster, yang lebih menentukan adalah relasi gramatikalnya, bukan masing-masing tanda yang ada di sana seperti telah dijelaskan oleh konsep *langue*. Namun pertanyaan terbesar pada pendekatan formalistik-gramatikal ini, apakah betul bahwa seni visual diatur oleh struktur gramatikal yang seketat dan berciri proposisional persis seperti bahasa verbal? Memang betul, analitik dalam seni rupa klasik punya klasifikasi-klasifikasi gramatikal atau sintaksis seperti keseimbangan, irama, aksent, dan sebagainya. Namun apakah seketat bahasa verbal-proposisional? Untuk menjawab itu, perlu suatu kajian-kajian tersendiri yang tak mungkin dilakukan tanpa ada pembacaan yang serius dan memadai atas teori-teori strukturalis sekaligus teori-teori senirupa klasik dari komunitas desain. Maka itu agak mengherankan ketika kajian literatur teoretis menjadi hal yang aneh karena tidak praktis di dunia pendidikan desain Indonesia. Semua seakan sibuk dengan kepraktisan dan daya jual desain. Padahal, apa yang kurang praktis juga dengan mendapatkan pengetahuan?

Jika konsekuensi ekstrem dari post-strukturalisme ditarik ke dalam praktek desain, yang terjadi adalah kematian desainer karena kita semua, sebagai *human beings*, sudah didikte oleh struktur-struktur bahasa namun yang selalu berubah-ubah (*decentered*) jika dalam post-strukturalisme. Maka apapun yang kita maksudkan dalam desain karena kita adalah pengarangnya, akan juga ditafsirkan secara lain oleh sasarannya, persis karena semua orang adalah pengarang dengan tafsirnya masing-masing. Kiranya situasi seperti ini tidak sepenuhnya keliru karena desain grafis kontemporer Barat memunculkan gejala keragaman desain yang luar biasa dari desainer-desainer yang mirip seniman-seniman murni yang subyektifis (penafsiran) ketimbang obyektifis dengan model meneliti

dan memperdiksi ala ilmu alam atau *engineering*. Inilah post-modernisme dalam desain grafis global, dimana batas antara desainer grafis dan seniman menjadi kabur, persis karena pandangan bahwa makna akhir sebuah desain tidak sepenuhnya di tangan pengarangnya sendiri seperti anggapan modernisme (di mana desainer adalah penjamin makna obyektif). Dan jika keragaman itu begitu luar biasa di dunia praktek, artinya tidak ada masalah dengan pasar. Dalam paham postmodernis, memang pasar (struktur) daripada diikuti kemauannya (misalnya dengan sampling), dia lebih kepada dikonstruksi.

Sebuah buku *Graphic Design History, A Critical Guide* yang cukup baru, bahkan merangkum situasi desain kontemporer dari kaca mata post-strukturalis dan neo-marxis. Dinyatakan bahwa desainer masa kini, berada dalam sebuah dilema akut. Karena di satu sisi, ia merasa kreatif sebagai pencipta, namun di sisi lain ia juga menyadari bahwa ia sebetulnya produk ciptaan dunia desain itu sendiri yang kental dengan ideologis kapitalistik. Beberapa desainer kontemporer lalu bereksperimen menjadi desainer-aktivis yang dengan sengaja mau mempengaruhi struktur yang sedemikian kapitalistik itu sebagai agensi seperti misalnya Jonathan Barnbrook (Drucker & McVarish, 2009).

Jika hal-hal di atas terdengar ganjil, pertanyaannya lalu apa definisi desain bagi kita sekarang? Bisakah menutup mata atas literatur-literatur kontemporer itu? Perlukah sebuah penelitian untuk menjawabnya? Namun lagi-lagi penelitian yang seperti apa? Apakah basis dari ilmu desain itu sendiri? Dan jika ia berciri lintas-disipliner, melintas dari mana ke mana? Ini adalah problem-problem yang krusial namun tak mungkin dijawab saat ini juga. Yang jelas tidak ada upaya menjawab itu, ataupun penyelidikan apapun yang mungkin tanpa suatu kerangka teori. Karena jika begitu, yang terjadi adalah peng-kerangkaan berdasarkan *common-sense* saja, atau semena-mena, atau lagi-lagi yang kerap terjadi: pemukul rataan pokoknya meneliti saja secara ilmu alam dengan paradigma positivis. Cukup masuk akal dan akademik-kah itu di tengah-tengah begitu kayanya diskursus desain grafis dan humaniora global, seperti dibahas sekelumit saja oleh artikel ini? Bukankah pendidikan tinggi Indonesia, termasuk bidang desain, sedang berupaya mengejar pengakuan global? Memang apa 'standar' penelitian desain grafis global? Postivistik-kah? Kiranya, dari sekian banyak literatur tidaklah ditunjukkan begitu karena bagi desain grafis global, itu adalah peninggalan gerakan *High Modernism* tahun 1950-an. Maka di tengah kegalauan pertanyaan-pertanyaan di atas, bukankah justru studi-studi literatur tentang dasar-dasar teori humaniora justru dibutuhkan? (tidak perlu studi sampai mendetail karena toh desainer bukan filsuf atau sosiolog). Selain tentunya tentang paradigma seni dan desain yang kini sedang diusung sebagai *practice-based* atau *art-based research*, khususnya untuk mereka yang sedang studi atau sudah ada di tingkat pasca-sarjana. Dan mengingat diskursus humaniora, seni dan desain global telah bergerak begitu luas, kompleks dan dalamnya, bukankah artikel-artikel jurnal yang mencoba membantu mencairkan kerumitan itu dan merangkumkannya lewat studi-studi pustaka juga diperlukan?

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, A. (2004). *History and theory in anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clarke, S. (1981). *The foundations of structuralism: A critique of Lévi-Strauss and the structuralist movement*. Sussex: The Harvester Press.
- Drucker, J., & McVarish, E. (2009). *Graphic design history: A critical guide*. Prentice Hall.
- Edgar, A., & Sidgwick, P. (2002). *Cultural theory: The key thinkers*. London: Routledge.
- Elliot, A. (2010). *The routledge companion to social theory*. Abingdon: Routledge.

- Gerber, A. (2005). Yo Wittgenstein!. *Eye Magazine*, No. 56. London: Haymarket.
- Hardiman, F. B. (1993). *Menuju masyarakat komunikatif: Ilmu, masyarakat, politik dan postmodernisme menurut Juergen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herry-Priyono, B. (2008). *Monograf bahan kuliah Strukturalisme*. Jakarta: Pasca Sarjana STF Driyarkara.
- Sturrock, J. (2003). *Structuralism: with a new introduction by Jean-Michel Rabaté*. Massachusets: Blackwell Publishing.